

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah .**

Kesejahteraan hidup manusia akan berhasil jika manusia memahami pentingnya dimensi manusia itu sendiri, baik secara individu maupun secara kolektif sebagai anggota masyarakat. Pengetahuan tentang dimensi dan aktivitas hidup manusia dipelajari dalam pengetahuan sosial.

Wachidi (2002), merumuskan tujuan pokok dari pengajaran pengetahuan sosial, yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan kepada manusia bersikap terhadap benda-benda disekitarnya
- b) Memberikan pengetahuan kepada manusia berhubungan dengan manusia lainnya
- c) Memberikan pengetahuan kepada manusia berhubungan dengan masyarakat sekitarnya
- d) Memberikan pengetahuan kepada manusia berhubungan dengan alam sekitarnya
- e) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Tuhannya<sup>1</sup>

Memperhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran pengetahuan sosial, maka seharusnya pembelajarannya di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang dan bermakna bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran mengandung arti interaksi dari berbagai komponen, seperti guru, murid, bahan ajar dan sarana lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

---

<sup>1</sup>Wachidi, 2002. "Inovasi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial SMP di Kota Bandung." Disertasi tidak diterbitkan: PPS UPI Bandung

Menurut Suparlan (2006) ada tujuh kaidah dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu :

1. *Opportunity to Learn* (kesempatan untuk belajar dan melakukan sendiri)  
Proses belajar mengajar harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar itu tidak hanya secara verbalistis dalam menerima informasi dari guru, melainkan juga mereka dapat melakukannya sendiri.
2. *Connection and Challenge* (kaitan dan tantangan)  
Pengalaman belajar siswa harus terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kecakapan, dan nilai-nilai yang diharapkan untuk dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran akan menarik jika memiliki kaitan dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari siswa serta difasilitasi oleh guru agar siswa tertantang untuk menerapkannya.
3. *Action and Reflection* (melakukan sendiri dan menghayati sendiri)  
Pengalaman belajar akan lebih bermakna jika siswa diberikan kesempatan untuk melakukan, menghayati dan melakukan sendiri, dan kalau perlu menemukan kesimpulan sendiri.
4. *Motivation and Purpose* (Motivasi dan Tujuan)  
Pengalaman belajar harus menarik minat siswa dan siswa memahami dengan jelas tujuan mereka memperoleh pengalaman belajar seperti itu.
5. *Inclusivity and Difference* (Inklusivitas dan Perbedaan)  
Pengalaman belajar harus memberikan makna dalam menghargai dan mengakomodasikan perbedaan di antara siswa.
6. *Autonomy and Collaboration* (Autonomi dan Kolaborasi)  
Pengalaman belajar harus dapat meningkatkan siswa untuk belajar, baik secara mandiri maupun secara berkolaborasi.
7. *Supportive Environment* (Lingkungan yang Mendukung)  
Sekolah dan ruang kelas harus di atur sedemikian rupa sehingga nyaman, aman dan kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial mempunyai nilai strategis yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini (usia SD/MI).

Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) dalam Mulyasa (2002) berada dalam perkembangan kemampuan kognitif pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan berasumsi

---

<sup>2</sup>Suparlan, 2006. *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat

bahwa tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (*konkrit*) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka (*abstrak*). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti perdagangan (jual beli), waktu, lingkungan, perubahan, kesinambungan, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan dan sebagainya adalah konsep-konsep yang bersifat abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD/MI.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IIIb MIN Sungai Kali, materi jual beli yang termuat dalam kurikulum SD/MI 2004, telah banyak melibatkan siswa secara aktif di dalam keterampilan proses. Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa pembelajaran pengetahuan sosial pada umumnya masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku (*conceptual learning*), dan juga kurang memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitar siswa (*Contextual Teaching and Learning*)<sup>4</sup>. Lingkungan telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, akan tetapi mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar jarang dilakukan, hal inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Siswa pun dianggap berhasil apabila mereka telah menguasai isi buku yang disampaikan guru, tanpa memikirkan seberapa jauh mereka memahami isi buku apalagi bila dihubungkan

dengan kehidupan sehari-hari yang bernuansa sosial. Pola pembelajaran seperti ini sudah tidak sesuai lagi, mengingat Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

---

<sup>3</sup>Mulyasa, E., 2005, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*. Penerbit Remaja Rodakarya: Bandung

<sup>4</sup>-----Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) SD / MI*. Depdiknas, Jakarta

yang Disempurnakan atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak hanya menuntut siswa memperoleh pengetahuan sosial, tetapi juga kemampuan berfikir dan sejumlah keterampilan proses.

Menurut Dewey (1916) dalam Toharudin (2005) siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajarinya terkait dengan apa yang diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya fikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik individu maupun kelompok.<sup>5</sup>

Prestasi belajar siswa tidak semata-mata berasal dari pengetahuan yang ditransfer langsung dari fikiran guru ke dalam fikiran siswa. Hal ini disebabkan siswa yang datang ke sekolah sudah membawa pengetahuan awal yang siap dikembangkan dengan bimbingan guru, sesuai dengan kaidah pembelajaran yang interaksi antar guru dengan siswa.<sup>6</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan, menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa dalam belajar, serta memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, guru/pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan penentu arah

pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Toharudin, U. 2005. *Kompetensi Guru dalam Strategi Ajar*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak>

<sup>6</sup>Hamalik, O, 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Penerbit Bumi Aksara: Bandung

<sup>7</sup>Unbiyati, Nur, 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*..Penerbit Pustaka Setia: Bandung

Allah SWT berfirman:



Upaya-upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa sudah dilakukan untuk menghindari penguasaan materi pelajaran pada konsep dasarnya saja, yaitu diajarkan didahului dengan penjelasan-penjelasan, kemudian siswa disuruh menyimak pelajaran sambil mencatat agar dapat dipahami dengan baik. Namun demikian, hal tersebut belum mampu memperbaiki hasil belajar siswa .

Berdasarkan pertimbangan di atas perlu kiranya dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman materi jual beli melalui strategi pembelajaran kontekstual bagi siswa Kelas IIIB MIN Sungai Kali Kab. Barito Kuala.

## B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang saat ini adalah :

- a. Pembelajaran pengetahuan sosial di kelas masih berjalan monoton, ini terlihat pada tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, apalagi pada jam-jam

terakhir, sehingga proses belajar mengajar seolah-olah menjadi suatu kegiatan yang membosankan dan melelahkan .

- b. Siswa kemungkinan telah memiliki pengetahuan awal tentang konsep jual beli, diantara pengetahuan tersebut ternyata masih kurang tepat, karena dipelajari terbatas secara konseptual.
- c. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional, yakni hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- d. Siswa kurang aktif, dan bahkan cenderung tidak pernah mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran. Guru seringkali memberkan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tetapi hampir tidak ada siswa yang bertanya.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa kelas IIIb MIN Sungai Kali Kab. Barito Kuala?
2. Apakah dengan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual pada materi jual beli, pemahaman siswa kelas IIIb MIN Sungai Kali Kab. Barito Kuala akan meningkat?

### **D. Cara Pemecahan Masalah Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )**

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Dengan metode pembelajaran ini siswa

diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi jual beli serta dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial .

#### **E. Hipotesis Tindakan .**

Rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran kontekstual dapat diamati peningkatan aktivitas belajar siswa Kelas IIIb MIN Sungai Kali Kabupaten Barito Kuala.
2. Dengan diterapkannya strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman materi jual beli bagi siswa Kelas IIIb MIN Sungai Kali Kabupaten Barito Kuala.

#### **F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK )**

- a) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi jual beli melalui strategi pembelajaran kontekstual bagi siswa Kelas IIIB MIN Sungai Kali Kabupaten Barito Kuala
- b) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran materi jual beli dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, orang tua, dunia pendidikan, dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

- a. Bagi guru manfaatnya untuk mengembangkan strategi pembelajaran agar lebih bervariasi dan bermakna.
- b. Bagi kepala madrasah manfaatnya sebagai masukan dalam rangka pembinaan.
- c. Bagi madrasah manfaatnya sebagai bahan masukan untuk memperlancar peranannya sebagai pusat pendidikan dan transformasi kebudayaan.
- d. Bagi orang tua manfaatnya agar menyediakan situasi-situasi yang dapat membangkitkan aktivitas belajar anak didik.
- e. Bagi dunia pendidikan manfaatnya agar semua pendidik memperhatikan semua hal yang dapat menumbuhkembangkan aktifitas belajar peserta didiknya.
- f. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan manfaatnya agar tercapainya visi dan misi Pendidikan Nasional.